

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa bukanlah hal yang mudah diraih oleh seseorang, karena keterampilan berbahasa harus komunikatif. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha dan proses. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa dituntut untuk terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut ditunjang oleh empat komponen keterampilan. Keempat komponen itu terdiri atas, (1) keterampilan menyimak (*listening skill*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skill*), (3) keterampilan membaca (*reading skill*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skill*). Setiap komponen keterampilan berbahasa saling berhubungan antara satu dengan lainnya secara beraneka ragam. Tarigan (2008: 1) menyatakan keempat komponen berbahasa berkaitan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa seseorang. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa adalah keterampilan menulis (*writing skill*). Pada hakikatnya menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Tarigan (2008: 3) kembali menegaskan keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur. Latihan yang teratur dapat membuat kita semakin mahir dalam merangkai kata dan kalimat menjadi salah satu paragraf utuh dan sempurna

Dari keempat keterampilan diatas menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dilakukan oleh siswa. Hal ini dikarenakan penulis harus memperhatikan unsur-

unsur didalam menulis. Sanggup Barus (2016:2) mengemukakan unsur-unsur menulis ada empat yaitu gagasan, ekspresi, tatanan, dan sarana. Hal ini yang membuat menulis terasa sulit kita lakukan. Sehingga minat siswa dalam menulis juga semakin berkurang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1497) “Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan”. Selain itu, Dalman (2014 :1) menyatakan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur.

Sanggup Barus (2016 : 2-3) dalam bukunya menyatakan dalam menulis harus memperhatikan unsur-unsur menulis, tujuan menulis dan ciri-ciri tulisan yang baik. Sehingga membuat siswa sulit untuk menulis dan menurunkan minat untuk menulis. Menulis juga menjadi suatu kegiatan yang membosankan bagi siswa, tidak sedikit pula siswa yang tidak percaya diri dengan apa yang ditulis, hal ini karena kurangnya apresiasi yang mereka dapatkan serta media model pembelajaran yang digunakan kurang efektif pada era digital saat ini. Menulis adalah aktivitas berbahasa yang produktif, ekspresif dan tidak langsung atau tidak tatap muka. Sauli Takala Dalah Ahmadi (1990:24) menyatakan, “Menulis atau mengarang merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai dengan menggunakan suatu sistem tanda konfensional yang dapat dilihat (dibaca)”. Jadi dapat disimpulkan menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahami.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penelitian ini berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VIII semester 2, yaitu k.d 4.16 menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Tujuan pencapaian dari kompetensi dasar ini adalah siswa diharapkan bisa menulis naskah drama sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan naskah drama. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia bapak Mahlan siringoringo S.Pd beliau mengemukakan masih ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam menulis naskah drama. Faktor tersebut antara lain siswa kurang memiliki minat dan motivasi dalam menulis drama, pembelajaran menulis hanya dilakukan dengan teori sesuai buku paket. Guru menjelaskan materi tentang menulis drama kemudian memberi tugas kepada siswa untuk langsung praktik menulis drama. Masih ada beberapa faktor lain yang menjadi kendala dalam menulis drama. Salah satu faktor tersebut adalah siswa menganggap bahwa kegiatan menulis drama adalah kegiatan yang sulit karena dalam menulis mereka harus menguasai kaidah penulisan naskah drama secara tepat, mampu berfikir kreatif dan imajinatif, kendala lainnya dalam pengajaran menulis di sekolah tersebut ialah alokasi waktu dalam pengajaran menulis sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, mereka mengalami kesulitan dalam topik didalam menciptakan sebuah drama. dan juga kurangnya model pembelajaran yang dapat membantu menarik perhatian siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis drama. Hal yang lain membuat siswa lebih menyukai ekstrakurikuler lain seperti olahraga dan pramuka. Siswa juga menganggap menulis merupakan kegiatan yang membosankan, karena guru masih

menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis, dan sangat jarang menggunakan metode atau media tertentu yang dapat menarik minat siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa tersebut, peneliti berusaha mencari model pembelajaran yang mudah, menyenangkan, serta mampu menarik minat siswa dalam menulis naskah drama. Model pembelajaran yang akan dilakukan adalah model pembelajaran *Means Ends Analysis*. Adapun alasan memilih model pembelajaran ini karena model ini karena dalam langkah awal dari model ini yaitu untuk memotivasi dan mempengaruhi siswa untuk lebih semangat lagi dalam belajar. Model pembelajaran ini diharapkan bisa menarik perhatian siswa dan meningkatkan nilai dalam menulis naskah drama.

Sejalan dengan pernyataan di atas, penelitian terdahulu tentang kemampuan menulis drama oleh Satrianingsih dalam jurnal “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assited Individualization Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Kreatif Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII MTs, Swasta Labibia” menyimpulkan bahwa kemampuan menulis naskah drama masih kurang memuaskan. Hasil penelitian beliau mengemukakan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam menulis naskah drama adalah 57,56. Nilai tersebut masih masuk kategori nilai cukup dan berada dibawah standar KKM guru Bahasa Indonesia. Dari 30 jumlah peserta didik kelas VIII Keseluruhan, terdapat 11 anak memperoleh nilai cukup dan 19 anak masih belum tuntas.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Yurnelis & Hasanuddin WS dalam jurnalnya dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas VIII RSBI-1 SMPN 12 Padang” mengatakan bahwa, Rendahnya kemampuan peserta didik untuk menulis naskah drama di kelas V VIII RSBI-1 SMPN 12 Padang pada umumnya adalah (1) karena siswa susah untuk menentukan ide, kurang mampu berimajinasi menentukan tokoh dan penokohan serta konflik dalam di dalam naskah drama tersebut; (2) pada pelaksanaan pembelajaran menulis drama yang dilakukan guru agak monoton dan tidak bervariasi; (3) kegiatan yang dilakukan oleh guru belum menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran menulis naskah drama. Hal ini ditunjukkan pada hasil pemerolehan nilai peserta didik dalam menulis naskah drama sekitar 60% siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM

Pembelajaran memiliki dua komponen yang sangat sentral yaitu pendidik dan peserta didik. Jika salah satu komponennya tidak berjalan maksimal maka proses pendidikannya pun tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal jika seluruh komponennya juga melakukannya secara maksimal. Setiap pendidik perlu merencanakan proses pembelajaran secara matang dan baik, sehingga proses pembelajaran mampu memberikan hasil yang optimal. Adapun yang perlu diperhatikan pendidik ialah kemampuan siswa didalam menggapai tujuan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Setelah guru mengetahui kemampuan siswa, sehingga guru bisa menyimpulkan apakah siswa itu bisa melewati nilai kriteria ketuntasan minimal. Pendidik harus mempersiapkan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa dalam menulis.

Faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan model pembelajaran yang ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis*. Adapun dalam penggunaan model pembelajaran ini dapat mengembangkan siswa dalam berfikir kreatif, kritis, logis sistematis, dan kreatif terkhusus dalam menulis naskah drama. Model pembelajaran *Means Ends Analysis* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah. Sesuai dengan langkah-langkah model ini yang pertama itu menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa dalam pemecahan masalah. Hal ini akan sangat membantu dalam proses pembuatan naskah drama. Proses pembuatan naskah drama sering terjadi permasalahan yang membuat siswa sulit menulis naskah drama. Salah satunya adalah harus terlebih dahulu mengetahui bagaimana struktur drama yang benar dan bagaimana ciri kebahasaan drama. Jadi dalam hal ini perlu menganalisis dalam pembuatan naskah drama tersebut. Melalui model ini juga yang memotivasi mencari dalam pemecahan masalah, maka penulis berharap dengan model pembelajaran *Means Ends Analysis* dapat meningkatkan kreativitas, meningkatkan nilai belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan Tahun Pembelajaran 2019/2020.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya minat siswa dalam menulis terlebih menulis naskah drama.
2. Kurangnya siswa dalam menentukan topik dan juga masih kurangnya mengembangkan kerangka drama yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama.
3. Nilai rata-rata siswa dalam menulis naskah drama masih tergolong rendah
4. Siswa masih kurang minat dalam menulis naskah drama .
5. Guru masih menerapkan model pembelajaran bersifat konvensional atau kurang menarik perhatian siswa

C. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini perlu dibatasi agar masalah yang dikaji lebih fokus dan tidak terlalu luas. Adapun batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang monoton, maka peneliti menyarankan alternatif permasalahan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Means Ends Analysis* untuk k.d 4.16 menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari judul ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan sebelum menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* ?
2. Bagaimana kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan sesudah menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan tujuan penelitian dari judul ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan sebelum menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis*.
2. Mendeskripsikan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan sesudah menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis*.
3. Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan .

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam menulis naskah drama yang kreatif. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi sebuah tambahan pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis naskah drama satu babak dengan kaidah-kaidah penulisan naskah drama.

b. bagi guru, penelitian ini dapat membantu dalam pembelajaran inovatif pada penulisan naskah drama dan dapat memfasilitasi siswa dalam belajar dan mempelajari materi dengan menyenangkan dan bermakna.

c. bagi sekolah, hasil dari penelitian ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru, serta sekolah dapat mendukung guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran.

d. bagi peneliti, peneliti mampu mengukur kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.